



Persepsi Guru terhadap Implementasi Pendidikan Karakter di SD YAPITA: Membangun Generasi Berkarakter

Firtotun Nisa^{1*}, Raden Syaifuddin², Siti Rofi'atul Choiriyah³, Rizqy Febriandari⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

⁴SD YAPITA Surabaya, Indonesia

fifitnisa273@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Education;
Character;
Teacher Perception;
Habituation.

Abstract: *The implementation of character education is a path to building a more moral education. This research aims to describe the teacher's perception of the implementation of character education at SD YAPITA Surabaya. This research uses a descriptive qualitative design with one class IV teacher as a participant, who was selected through purposive techniques with the criteria of having at least two years of teaching experience, directly involved in learning and familiarization activities, and willing to provide in-depth information. Data was collected through semi-structured in-depth interviews and analyzed using thematic analysis to identify the meaning patterns of participants' answers. The research results found three main themes, namely: (1) teacher habituation and familiarity as the basis for character formation; (2) integration of character values in learning and school culture; and (3) implementation challenges, including the influence of the external environment, low parental involvement, and limited time and facilities. This finding shows that character education in YAPITA Elementary School is applied through school routines, integration of grades in subjects, as well as activities that support character internalization such as discipline, responsibility, empathy, and cooperation. This research makes an important contribution by emphasizing that teacher perception plays a central role in the success of character education, especially in Islamic-based elementary schools. The research implications emphasize the need for collaboration between schools, parents, and the community as well as the improvement of teacher competence to strengthen the sustainability of character education programs.*

Kata Kunci:

Pendidikan;
Karakter;
Persepsi Guru;
Pembiasaan.

Abstrak: Penerapan Pendidikan karakter merupakan sebuah jalan untuk membangun pendidikan yang lebih bermoral. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap implementasi pendidikan karakter di SD YAPITA Surabaya. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan satu guru kelas IV sebagai partisipan, yang dipilih melalui teknik purposive dengan kriteria memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun, terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan, serta bersedia memberikan informasi secara mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola makna dari jawaban partisipan. Hasil penelitian menemukan tiga tema utama, yaitu: (1) pembiasaan dan keteladanan guru sebagai dasar pembentukan karakter; (2) integrasi nilai karakter dalam pembelajaran dan budaya sekolah; dan (3) tantangan implementasi, meliputi pengaruh lingkungan luar, rendahnya keterlibatan orang tua, serta keterbatasan waktu dan fasilitas. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SD YAPITA diterapkan melalui rutinitas sekolah, integrasi nilai dalam mata pelajaran, serta kegiatan yang mendukung internalisasi karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menegaskan bahwa persepsi guru memegang peran sentral dalam keberhasilan pendidikan karakter, khususnya di sekolah dasar berbasis Islam. Implikasi penelitian menekankan perlunya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat serta peningkatan kompetensi guru untuk memperkuat keberlanjutan program pendidikan karakter.

Article History:

Received : 17-11-2025
Revised : 28-11-2025
Accepted : 02-12-2025
Online : 17-12-2025



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i4.36278>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan tidak hanya mengajarkan atau mendidik anak untuk menjadi manusia yang berpengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian mereka agar memiliki akhlak yang mulia. Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2013, yang mendefinisikan pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran bagi peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan masyarakat, bangsa, dan negara. Namun, saat ini pendidikan di Indonesia kurang efektif dalam mengembangkan kepribadian atau karakter siswanya agar memiliki karakter yang mulia (Wandari & Rohana, 2023).

Keberhasilan bangsa tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam, tetapi juga dari kualitas sumber daya manusia yang dibentuk melalui pendidikan. Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik agar beriman, berakhlak, cerdas, dan terampil. Hal ini sejalan dengan tujuan negara dalam UUD 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Darma & Wulandari, 2022). Manusia pada hakikatnya selalu menghendaki perubahan, baik karena dorongan dari dalam diri maupun pengaruh lingkungan. Perubahan tersebut tidak terjadi seketika, tetapi melalui proses, salah satunya melalui pendidikan.

Kemajuan sains dan teknologi, terutama komputer, telah mengubah pola pikir dan gaya hidup manusia serta mencirikan abad ke-21 dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, kemajuan itu juga menimbulkan problem moral dan perilaku. Oleh sebab itu, dibutuhkan pola pendidikan baru yang mampu mengintegrasikan kemampuan teknologi dan nilai-nilai agama agar lahir sumber daya manusia yang bijak, arif, dan berakhlak (Lamuri & Laki, 2022). Kemajuan teknologi membawa dampak signifikan terhadap pendidikan, termasuk melemahnya karakter peserta didik yang ditunjukkan dengan perilaku negatif seperti tawuran, bullying, dan kurangnya sopan santun. Pendidikan Indonesia masih menekankan aspek pengetahuan daripada sikap, sehingga pendidikan karakter sering kali terabaikan. Padahal, pendidikan karakter yang dalam Islam disebut akhlak sangat penting untuk menghadapi tantangan global (Kulsum & Muhid, 2022a).

Pendidikan karakter telah menjadi pilar utama dalam sistem pendidikan global, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia, di mana pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian siswa dianggap esensial untuk menghadapi tantangan era digital dan globalisasi yang semakin kompleks. Sebagai respons terhadap degradasi moral yang sering dikaitkan dengan kemajuan teknologi informasi, pendidikan karakter bertujuan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia (Farida, 2016; Kulsum & Muhid, 2022). Pendidikan sejati melampaui transfer informasi kognitif semata ia juga berperan krusial dalam pembentukan karakter, otonomi, dan keterampilan interaktif peserta didik. Dalam konteks implementasinya, guru atau pendidik memegang peranan sentral sebagai figur kunci dan teladan moral di sekolah (Filiansi dkk., 2024).

Inisiatif nasional ini juga diperkuat melalui kebijakan seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah, yang menekankan partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan berkelanjutan dan berakhlak, termasuk penguatan nilai-nilai kejujuran, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab (Imam, 2021). Namun, implementasi pendidikan karakter di lapangan sering kali menghadapi hambatan struktural, seperti ketergantungan pada pendekatan konvensional yang berpusat pada guru dan mengabaikan konteks sosial siswa (Tyas, 2016). Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis tentang efektivitas pendidikan karakter dalam membentuk perilaku siswa secara berkelanjutan.

Meskipun literatur ekstensif telah membahas pendidikan karakter dalam berbagai konteks mulai dari integrasi nilai Islami melalui matematika dan pendidikan agama (Kulsum & Muhid, 2022b)

hingga program Pendidikan Berkarakter Purwakarta yang menekankan toleransi antar agama (Abiyuna, 2022), masih terdapat celah penelitian signifikan terkait persepsi guru sebagai aktor utama implementasi nilai karakter di sekolah dasar. Studi-studi terdahulu lebih banyak menyoroti strategi umum seperti pembiasaan melalui kegiatan ekstrakurikuler atau media (Ratna Khairunnisa dkk., 2021). Tanpa menggali lebih dalam dimensi persepsi dan refleksi guru yang menjadi motor utama pembentukan karakter siswa.

Kesenjangan ini menjadi lebih problematis di konteks sekolah dasar berbasis keislaman seperti SD YAPITA Surabaya, yang memiliki keragaman peserta didik dan keterbatasan sumber daya. Dalam konteks ini, persepsi guru terhadap pendidikan karakter menentukan bagaimana nilai-nilai tersebut diadaptasi dan diinternalisasi dalam praktik pembelajaran. Guru berperan sebagai teladan moral, dan ketidaksesuaian antara persepsi dengan praktik pembelajaran dapat menghambat tujuan nasional Nation and Character Building (Wartoyo, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti persepsi guru di SD YAPITA menjadi krusial untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi pendidikan karakter di tingkat mikro (Hafidz dkk., 2023).

Relevansi akademik dari studi ini terletak pada kontribusinya terhadap teori pendidikan karakter, khususnya dalam kerangka behavioristik dan konstruktivistik, di mana perubahan perilaku siswa dipengaruhi oleh interaksi lingkungan belajar yang difasilitasi guru (Huda, 2023). Secara keseluruhan temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan dan kepala sekolah dalam memperkuat pelatihan guru serta menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif dalam menanamkan nilai karakter, terutama dalam menghadapi krisis moral generasi milenial (Lalo, 2018). Pendekatan ini sejalan dengan paradigma global *education for sustainability*, di mana harmonisasi antara pendidikan akademis dan moral menjadi kunci membangun masyarakat yang beretika dan berdaya saing (Paul Tan Istandar, 2022).

Berdasarkan problematisasi tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana persepsi guru terhadap implementasi pendidikan karakter di SD YAPITA, dan faktor apa yang memengaruhi efektivitasnya dalam membangun generasi berkarakter? Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi guru terhadap pelaksanaan pendidikan karakter, mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dalam praktiknya, serta merumuskan strategi peningkatan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Signifikansi penelitian ini tidak hanya terletak pada kontribusinya dalam mengisi kesenjangan literatur mengenai peran guru di tingkat sekolah dasar, tetapi juga pada implikasi praktisnya bagi reformasi pendidikan nasional. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui penguatan karakter diyakini dapat mendorong kemajuan bangsa di tengah arus globalisasi yang kompetitif (Safitri dkk., 2021). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi studi-studi lanjutan serta memperkaya wacana akademik mengenai pendidikan karakter di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam pengalaman dan persepsi guru mengenai implementasi pendidikan karakter di SD YAPITA Surabaya. Subjek penelitian terdiri dari satu guru kelas IV yang dipilih dengan kriteria memiliki keterlibatan langsung dalam pembelajaran dan kegiatan pembiasaan siswa, memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun, serta bersedia memberikan informasi secara mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi terstruktur, yang memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai pandangan dan praktik pendidikan karakter di sekolah. Pendekatan ini dipilih agar penelitian ini diperoleh bersifat kredibel dan mampu mencerminkan realitas implementasi pendidikan karakter di lapangan secara akurat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa di SD YAPITA Surabaya, tergambar bahwa pendidikan karakter memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan sekolah. Para guru memaknai pendidikan karakter sebagai proses menanamkan nilai-nilai luhur yang tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi ditumbuhkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan integrasi dalam pembelajaran. Mereka meyakini bahwa nilai-nilai seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, serta peduli terhadap sesama harus dihadirkan secara nyata dalam keseharian siswa.

Menurut ustadzah Rizqi sebagai guru di SD YAPITA, proses pembelajaran yang bermakna adalah yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga menyentuh hati dan perilaku siswa. Misalnya, dalam mengajarkan materi tentang kehidupan sosial di pelajaran IPAS atau PPKn, guru menyisipkan diskusi tentang pentingnya saling membantu dan bekerja sama. Nilai-nilai ini kemudian diperkuat melalui kegiatan proyek kelompok, piket kelas, dan partisipasi dalam kegiatan sosial sekolah seperti program "Ramadhan Berbagi". Dengan cara itu, siswa tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga mengalami langsung penerapannya.

1. Pembiasaan dan keteladanan Guru

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memandang pembiasaan dan keteladanan sebagai fondasi utama pendidikan karakter. Guru menekankan bahwa nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian paling efektif ditanamkan melalui contoh langsung dan rutinitas yang konsisten. Keteladanan guru dalam bersikap sopan, adil, dan konsisten menjadi model perilaku yang ditiru siswa, sebagaimana ditegaskan teori Social Learning Bandura bahwa siswa belajar melalui proses observasi dan model. Pembiasaan yang diterapkan di SD YAPITA, seperti salat berjamaah, literasi pagi, antre, serta kegiatan sosial, mempermudah internalisasi nilai karakter pada siswa. Temuan ini sekaligus menjawab bagaimana guru memaknai implementasi pendidikan karakter dan menunjukkan bahwa mereka melihat peran diri sendiri sebagai faktor kunci pembentukan karakter.

2. Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran dan Budaya Sekolah

Guru menjelaskan bahwa nilai karakter tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi diintegrasikan dalam materi pelajaran dan aktivitas sekolah. Pada mata pelajaran IPAS dan PPKn, guru memasukkan nilai gotong royong, empati, dan tanggung jawab ketika membahas materi kehidupan sosial. Strategi integrasi ini memungkinkan siswa mengalami langsung penerapan nilai melalui proyek kelompok, diskusi, dan kegiatan kolaboratif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan pembelajaran bermakna melalui pengalaman. Budaya sekolah seperti piket kelas, program literasi, dan kegiatan keagamaan semakin memperkuat pembentukan karakter. Temuan ini mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya membahas bentuk program tanpa melihat bagaimana guru memahami dan mengintegrasikan nilai dalam praktik sehari-hari.

3. Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter

Guru juga menyoroti sejumlah hambatan dalam implementasi pendidikan karakter. Tantangan utama berasal dari pengaruh lingkungan luar sekolah, khususnya media digital dan pergaulan yang kurang terkontrol. Siswa sering menunjukkan perilaku berbeda antara di sekolah dan di rumah sehingga konsistensi nilai sulit dijaga. Selain itu, keterlibatan orang tua dinilai belum optimal sehingga upaya sekolah tidak didukung secara berkelanjutan. Guru juga menghadapi keterbatasan waktu dan sarana pembelajaran yang menghambat penerapan metode yang lebih variatif. Temuan ini sesuai dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan. Dengan demikian, tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

4. Keterkaitan dengan Rumusan Masalah dan Kontribusi Penelitian

Temuan penelitian ini menjawab rumusan masalah mengenai persepsi guru dan faktor yang memengaruhi efektivitas pendidikan karakter di SD YAPITA. Guru memandang pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai dalam pembelajaran sebagai strategi paling efektif, sementara pengaruh lingkungan dan kurangnya dukungan orang tua menjadi faktor penghambat. Penelitian ini memberikan kontribusi penting karena mengisi celah dalam literatur yang jarang mengeksplorasi perspektif guru secara mendalam, khususnya di sekolah berbasis Islam. Selain itu, temuan ini memperkaya teori pendidikan karakter dengan menunjukkan bahwa implementasi nilai tidak hanya bergantung pada program sekolah, tetapi pada konsistensi perilaku guru dan dukungan ekosistem pendidikan secara luas.

Namun, di balik berbagai kelebihan semua itu, guru juga mengakui adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu dalam jadwal pelajaran yang membuat pendidikan karakter belum mendapat porsi yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam dan konsisten. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran karakter, seperti media pembelajaran yang menarik dan interaktif, masih sangat minim sehingga menyulitkan guru dalam menyampaikan materi dengan lebih efektif. Guru-guru juga merasa kurang mendapatkan pelatihan khusus yang memadai mengenai metode pengajaran pendidikan karakter, sehingga penerapannya belum optimal dan terkadang berbeda-beda antara satu guru dengan guru lainnya. Selain itu, dukungan dari orang tua siswa dirasa belum maksimal, sehingga pembentukan karakter siswa belum terintegrasi dengan baik antara sekolah dan rumah. Oleh karena itu, komunikasi dan kerjasama yang lebih erat antara sekolah dan keluarga sangat dibutuhkan agar pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif dan menyeluruh.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SD YAPITA Surabaya memandang pendidikan karakter sebagai proses yang harus ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai dalam pembelajaran maupun budaya sekolah. Guru menilai bahwa keteladanan dan rutinitas yang konsisten, seperti salat berjamaah, literasi pagi, piket kelas, serta kegiatan sosial, menjadi strategi paling efektif untuk membentuk karakter siswa. Integrasi nilai dalam mata pelajaran, terutama IPAS dan PPKn, juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong internalisasi nilai seperti empati, gotong royong, dan tanggung jawab. Namun demikian, implementasi pendidikan karakter dihadapkan pada tantangan seperti pengaruh lingkungan luar sekolah, keterlibatan orang tua yang belum optimal, serta keterbatasan waktu dan sarana pendukung. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar, serta peran guru sebagai teladan utama dalam membentuk perilaku siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Raden Syaifuddin selaku dosen pengampu mata kuliah publikasi jurnal yang telah memberi arahan dan bimbingan selama penulis menyusun jurnal ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga kepada Ibu Rizqi Febriandari selaku narasumber dalam penelitian ini yang telah meluangkan waktu serta memberi informasi terkait implementasi pendidikan karakter di SD YAPITA Surabaya. Semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan karakter di Indonesia.

REFERENSI

- Abiyuna, T. (2022). Urgensi Program Pendidikan Berkarakter Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa (Studi kasus di Kabupaten Purwakarta). *Jurnal Pendidikan Karakter* 6(2) 101-112 .
- Darma, S. H., & Wulandari, D. (2022). Implementasi Kebijakan Pendidikan Berkarakter di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 2(1) 45-56. <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i1.125>
- Filiansi, M., Lapasere, S., Rizal, R., Wahyuni, S., & Pahriadi, P. (2024). Peran Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1781–1792. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7454>
- Hafidz, F., Farida, I., Lestari, P. K., & Dewi, R. S. (2023). Urgensi Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Utama Dalam Menciptakan Sekolah Berkarakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1(2) 55-63.
- Huda, M. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Teori Belajar*, 1(4), 22-31.
- Imam, M. (2021). Pendidikan Yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(4), 233-241.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022a). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022b). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Lalo, K. (2018). Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 12(2), 8-18. <https://doi.org/10.35879/jik.v12i2.23>
- Lamuri, A. B., & Laki, R. (2022). Transformasi Pendidikan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter Di Era Disrupsi. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 21–30. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v5i2.122>
- Paul Tan Istandar. (2022). Menyelaraskan Pendidikan Akademis dan Moral Dalam Membangun Masyarakat Berkarakter Unggul. *Jurnal Suara Pengabdian* 45, 1(1), 71–83. <https://doi.org/10.56444/pengabdian45.v1i1.881>
- Ratna Khairunnisa, Gamar Al Haddar, & Nur Agus Salim. (2021). Penguatan Pendidikan Berkarakter Melalui Tayangan Animasi Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 023 Samarinda. *Jurnal Pengabdian Kreativitas Pendidikan Mahakam (JPKPM)*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.24903/jpkpm.v1i1.725>
- Safitri, A. O., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Pribadi yang Berkarakter Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5328–5335. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1632>
- Tyas, E. H. (2016). Pendidikan Karakter Dan Pendidik Yang Berkarakter. *Jurnal Wiyata Dharma*, 5(1), 45-53.
- Wandari, I. O. & Rohana. (2023). Character Education for Elementary School Students: Creative, Ecological Conscious, and Communicative. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 6(1), 43–51. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v6i1.57145>
- Wartoyo, F. (2016). Pedoman Penulisan Artikel Jurnal Edukasi Penilaian Pendidikan Berkarakter Dalam Membentuk Rasa Nasionalisme. *Jurnal Edukasi Penilaian Pendidikan*, 2(1), 11-20.